

Pendampingan Parenting Islami dalam Mengurai Tantangan Emosi dan Perilaku Anak Akibat Kecanduan Gawai di SPS Khulafaur Rasyidin Bekasi

Islamic Parenting Support in Addressing Emotional and Behavioral Challenges in Children Caused by Smartphone Addiction at SPS Khulafaur Rasyidin Bekasi

¹ Nina Yuminar Priyanti, ¹Nuligar Hatiningsih, ¹Wening Rahayu, ¹Childa Kumala Azzahri.

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Panca Sakti, Bekasi

Korespondensi: N.Y Priyanti, ninanugrah@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology has significantly transformed the ways children interact and behave. Excessive use of gawais without proper supervision can lead to various emotional and behavioral problems, such as tantrums, decreased empathy, and difficulties in emotional regulation. This phenomenon poses a serious challenge for parents and educators, particularly in shaping children's character and morals. This community service program aims to enhance the ability of parents and teachers to apply Islamic parenting principles to address children's gawai addiction through a moral education approach. The program involved 20 parents and four teachers and consisted of an Islamic parenting workshop followed by four weeks of mentoring and behavioral observation. Evaluation was conducted using pre- and post-activity questionnaires for parents and observation reports completed by teachers.. Mentoring sessions on Islamic parenting and practical implementation of Islamic child-rearing emphasizing digital supervision, habituation of Islamic manners, and positive family communication. The results showed an increased understanding among parents and teachers regarding the negative impacts of gawai use, changes in parenting behavior (parents began limiting screen time and accompanying children during use), and improvements in children's emotional regulation and behavior both at school and at home. This program demonstrates that the inculcation of Islamic values, as explained in Tarbiyatul Aulad fil Islam by Uluwan, can serve as an effective solution to nurture digitally literate, morally upright, and well-charactered children in the digital era.*

Keywords: Islamic Parenting, Gawai Addiction, Children's Emotions, Moral Education

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah mengalami perubahan signifikan dalam cara anak berinteraksi dan berperilaku. Penggunaan gawai secara berlebihan tanpa pengawasan dapat menimbulkan berbagai masalah emosional dan perilaku, seperti tantrum, penurunan empati, serta kesulitan regulasi emosi. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi orang tua dan pendidik, khususnya dalam pembentukan karakter dan akhlak anak. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kemampuan orang tua dan guru dalam menerapkan Parenting Islam untuk mengatasi kecanduan gawai anak, melalui pendekatan pendidikan akhlak. Program ini melibatkan 20 orang tua dan empat guru serta terdiri dari lokakarya pengasuhan Islami yang dilanjutkan dengan empat minggu pendampingan dan observasi perilaku. Pendampingan Parenting Islam dan praktik pengasuhan Islami menekankan pengawasan digital, pembiasaan adab Islam, dan komunikasi positif dalam keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dari orang tua dan guru mengenai dampak negatif penggunaan gawai,

perubahan perilaku pengasuhan (orang tua mulai membatasi durasi penggunaan gawai dan mendampingi anak), serta perbaikan pengaturan emosi dan perilaku anak di lingkungan sekolah dan rumah. Program ini membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai Islam, sebagaimana dijelaskan dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Ulwan, dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk anak yang cerdas digital, berakhlak mulia, dan berkarakter di tengah era teknologi.

Kata Kunci: *Parenting Islam, Kecanduan Gawai, Emosi Anak, Pendidikan Akhlak.*

Pendahuluan

Perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer sudah menjadi bagian penting dari kehidupan keluarga modern. Dengan berkembangnya teknologi, anak-anak, termasuk usia dini, kini lebih sering menggunakan layar secara terus-menerus. Sebagian besar anak di Indonesia menggunakan internet setiap hari dengan durasi rata-rata lebih dari 5 jam sehari. Aktivitas yang dilakukan mencakup bersosialisasi, hiburan, dan belajar daring. Durasi ini jauh melebihi rekomendasi aman yang dianjurkan oleh WHO dan organisasi kesehatan anak lainnya, yaitu sekitar 1–2 jam sehari untuk anak kecil dan 2 jam sehari untuk anak yang lebih besar (UNICEF, 2023).

Fenomena penggunaan gawai secara berlebihan ini memicu kekhawatiran di kalangan para peneliti dan praktisi kesehatan anak. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara durasi layar yang tinggi dengan gangguan pada aspek emosi dan perilaku anak. Temuan global menunjukkan bahwa anak dan remaja dengan waktu layar yang tinggi cenderung mengalami masalah mengatur emosi, seperti kesulitan fokus, meningkatnya kemarahan, dan ketidakstabilan emosi lainnya (Twenge & Campbell, 2018; Przybylski & Weinstein, 2019). Penelitian yang diterbitkan di ScienceDirect oleh Maras dkk (2019) menunjukkan hubungan signifikan antara waktu layar berlebihan dengan peningkatan risiko depresi dan masalah perilaku pada anak-anak dan remaja.

Dalam penelitian lokal, Kamilla dan Putri (2025) menemukan bahwa anak usia 4–5 tahun yang kecanduan gawai menunjukkan gejala gangguan pengaturan emosi, seperti mudah marah, tantrum, dan kesulitan berkonsentrasi pada tugas sehari-hari. Di sisi lain, Ramadhania dan Mashudi (2023) melaporkan bahwa ketergantungan gawai pada anak usia 5–6 tahun berkaitan dengan penurunan kemampuan sosial-emosional dan peningkatan perilaku agresif. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang diterbitkan di ResearchGate oleh Sari dan Wibowo (2023), yang menunjukkan hubungan antara penggunaan perangkat digital secara intensif dengan hambatan dalam perkembangan perilaku prososial dan kemampuan anak berinteraksi sehat dengan teman sebaya. Tema yang sama juga muncul dalam penelitian internasional. Vasconcellos dkk (2020) dalam publikasi American Psychological Association (APA) menunjukkan bahwa penggunaan layar terlalu lama terkait dengan berbagai masalah emosional, perilaku, dan konflik sosial. Anak-anak yang menghabiskan waktu banyak di depan layar sering menunjukkan gejala kecemasan, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, dan kesulitan adaptif lainnya. Penelitian jangka panjang mereka menegaskan bahwa penggunaan gawai tanpa batas pada masa dini bisa meningkatkan kemungkinan kesehatan mental di masa remaja.

Selain itu, kecanduan gawai juga memengaruhi dinamika keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jika orang tua sering menggunakan ponsel di depan anak, komunikasi tatap muka berkualitas akan terganggu, sehingga menyebabkan anak merasa frustrasi atau marah. Fenomena ini disebut "technoference", yaitu gangguan hubungan keluarga akibat gangguan teknologi digital (McDaniel & Radesky, 2022). Penelitian ini menyatakan bahwa technoference bisa mengurangi kesejahteraan emosional anak dan mengganggu kualitas hubungan emosional antara anak dan orang tua.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan dan parenting Islam tidak hanya perlu teknis seperti membatasi waktu layar, tetapi juga moral dan spiritual. Dalam pandangan Islam, tanggung jawab mendidik anak berada di tangan orang tua. Abdullah Nashih Ulwan dalam Saleh (2018) dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* menekankan bahwa pendidikan anak mencakup aspek iman, akhlak, intelektual, dan sosial. Salah satu prinsip penting yang ditekankan Ulwan adalah membiasakan adab dan mengendalikan hasrat sejak dini. Prinsip ini sangat relevan di tengah penggunaan gawai karena disiplin dan kontrol diri adalah bagian dari adab Islam yang mampu membantu anak mengatur penggunaan teknologi secara bijak.

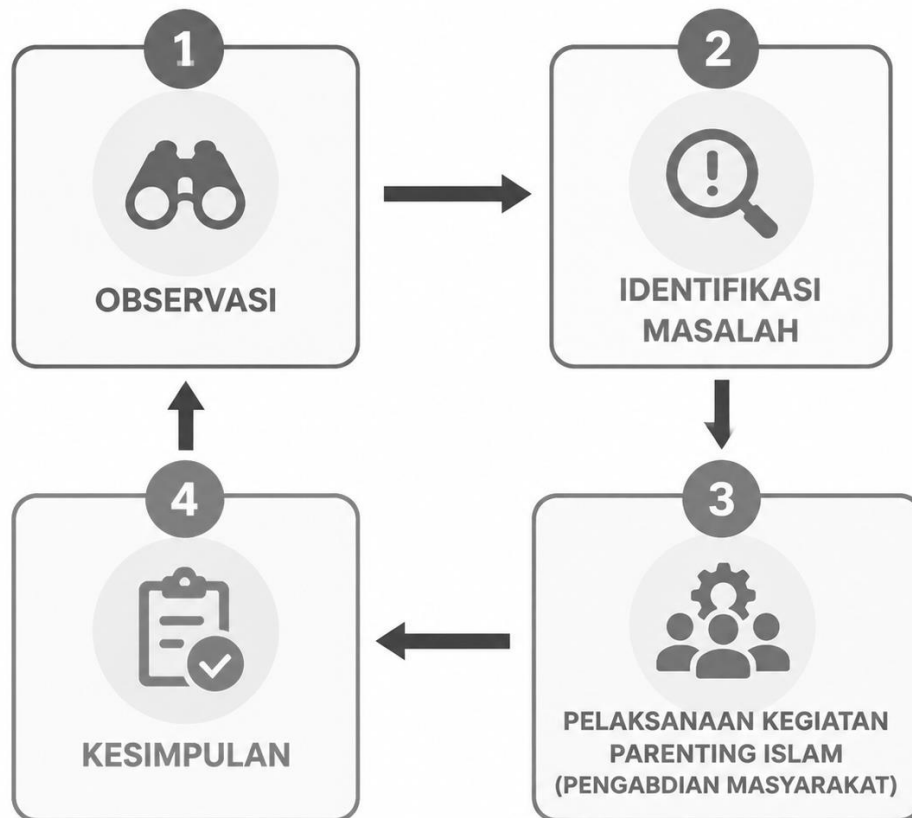
Program parenting Islam perlu dirancang bukan hanya untuk membatasi durasi penggunaan gawai, tetapi juga membentuk akhlak digital anak dan keluarga. Akhlak digital meliputi kemampuan memahami nilai-nilai Islam dalam interaksi online, seperti menjaga sopan santun, menghormati privasi orang lain, serta menghindari konten yang tidak bermanfaat. Pendampingan seperti ini harus menggabungkan strategi pengasuhan yang berlandaskan nilai agama, seperti menetapkan waktu tanpa gawai, mengadakan halaqah keluarga, serta memberikan contoh langsung dari orang tua dalam penggunaan teknologi yang sehat. Dengan demikian, kerja sama antara orang tua, pendidik, dan lembaga keagamaan menjadi kunci untuk memperkuat pemahaman anak mengenai dampak negatif perilaku digital dan cara mengatasinya sesuai nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi dampak negatif dari penggunaan gawai, tetapi juga membentuk generasi digital yang beradab, berakhlak baik, dan memiliki karakter kuat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua serta guru dalam menerapkan pengasuhan Islami untuk mengelola penggunaan gawai anak melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, pembatasan waktu layar, dan komunikasi positif. Kegiatan juga mengevaluasi perubahan praktik pengasuhan orang tua serta perkembangan perilaku anak berdasarkan pemantauan guru dan keluarga selama empat minggu.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini telah dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2025 oleh Tim Pengabdian Masyarakat dari Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Kota Bekasi. Pendampingan dan pemantauan perilaku anak dilakukan selama empat minggu, yaitu pada 13 Oktober–7 November 2025.

Khalayak Sasaran. Kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui kegiatan *Parenting* Islam dilaksanakan di SPS Khulafaur Rasyidin Bekasi dengan melibatkan 20 dengan Orang tua dan empat guru sebagai peserta utama.

Metode Pengabdian. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap. Tahap observasi dan identifikasi masalah melalui diskusi dengan guru serta wawancara dengan orang tua. Tahap pelaksanaan kegiatan melalui sosialisasi mengenai dampak penggunaan gawai berlebihan terhadap perkembangan anak, pelatihan pengasuhan Islami yang mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, pembatasan waktu layar, pendampingan konten, dan penyusunan jadwal keluarga, dan pendampingan selama empat minggu melalui komunikasi dengan orang tua dan observasi perilaku anak oleh guru. Tahap kesimpulan merupakan tahapan evaluasi pencapaian indikator dan tindak lanjut yang akan dilakukan berdasarkan hasil capaian kegiatan. Adapun tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini dapat dilihat pada flowchart pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Indikator Keberhasilan. Indikator keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan Parenting Islam ini adalah meningkatnya pemahaman dan kesadaran bagi guru dan orang tua akan mengenai dampak negatif penggunaan gawai, perubahan perilaku pengasuhan serta perbaikan pengaturan emosi dan perilaku anak di lingkungan sekolah dan rumah. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan:

- (1) minimal 80% peserta mengikuti seluruh kegiatan;
- (2) terdapat peningkatan proporsi orang tua yang membatasi waktu layar dan mengawasi konten;
- (3) minimal 75% orang tua Melakukan pengawasan konten; dan
- (4) terdapat peningkatan mengganti aktivitas digital dengan kegiatan sosial/ibadah;
- (5) terdapat peningkatan proporsi orang tua yang mengajak anak berdialog tanpa gawai

Metode Evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan kepada 20 orang tua serta lembar observasi guru selama empat minggu. Kuesioner mengukur empat aspek praktik pengasuhan, yaitu pembatasan waktu layar, pengawasan konten, penggantian aktivitas digital dengan kegiatan sosial atau ibadah, dan komunikasi tanpa gawai. Lembar observasi guru digunakan untuk mencatat fokus belajar, interaksi sosial, kepatuhan terhadap arahan, dan frekuensi tantrum anak. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk frekuensi dan persentase. Data wawancara dirangkum berdasarkan tema perubahan praktik pengasuhan dan perilaku anak.

Hasil dan Pembahasan

A. Sosialisasi Bahaya Penggunaan Gawai dan Kesadaran Orang Tua

Dalam awal kegiatan program pengabdian masyarakat ini dimulai dengan sosialisasi mengenai bahaya penggunaan gawai secara berlebihan pada anak-anak usia dini. Sosialisasi ini diadakan di SPS Khulafaur Rasyidin Bekasi, dan melibatkan guru dan orang tua. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah yang interaktif dan diskusi dengan pendekatan partisipatif agar peserta bisa berbagi pengalaman langsung terkait penggunaan gawai di rumah. Dalam kegiatan ini, narasumber menyampaikan mengenai dampak negatif penggunaan gawai secara berlebihan terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan kognitif. Data dari UNICEF tahun 2023 digunakan sebagai acuan, yang menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia biasanya menghabiskan lebih dari lima jam per hari untuk aktivitas digital. Angka ini jauh melebihi rekomendasi WHO yang menyarankan maksimal dua jam per hari. Durasi penggunaan gawai yang terlalu lama terbukti berhubungan dengan penurunan kemampuan mengendalikan emosi dan meningkatkan risiko stres pada anak, seperti yang diteliti oleh Vasconcellos et al. (2020).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Afifah (2023), yang menekankan bahwa peran orang tua adalah faktor utama dalam pengembangan anak usia dini. Orang tua perlu memberikan stimulasi yang terus-menerus pada aspek mental, emosional, dan spiritual anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tetap seimbang. Dengan demikian, meningkatnya kesadaran orang tua setelah sosialisasi menunjukkan bahwa tahap awal program ini berhasil membangun pemahaman orang tua mengenai pentingnya disiplin dan pengendalian diri dalam penggunaan gawai di rumah. Hasil peningkatan kesadaran orang tua terhadap penggunaan gawai diperoleh melalui pengisian kuesioner kepada 20 orang tua peserta program, yang bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Peningkatan Kesadaran Orang Tua terhadap Penggunaan Gawai

Aspek yang Diukur	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)
Menetapkan batas waktu layar anak	42	90
Melakukan pengawasan konten	38	85
Mengganti aktivitas digital dengan kegiatan sosial/ibadah	25	83
Mengajak anak berdialog tanpa gawai	40	88

Sebelum kegiatan sosialisasi, dilakukan pengisian kuesioner untuk mengukur tingkat kesadaran awal orang tua terhadap bahaya gawai. Hasil awal menunjukkan bahwa 42% peserta telah menetapkan batasan waktu penggunaan gawai maksimal dua jam per hari. Selain itu, 38% orang tua mulai membiasakan diri melakukan pengawasan terhadap konten yang diakses anak. Dan setelah pelaksanaan kegiatan Pengabdian kesadaran orang tua terhadap dampak penggunaan gawai berlebihan pada anak meningkat signifikan, 90% orang tua memahami risiko penggunaan gawai berlebihan, dan 85% melakukan pengawasan terhadap konten yang diakses anak serta 83% orang tua telah mengganti sebagian waktu layar dengan aktivitas sosial, ibadah, dan kegiatan bermain bersama

B. Pelatihan Parenting Islam Islami

Kegiatan kedua adalah pelatihan Parenting Islami yang fokus pada pembentukan akhlak dan disiplin spiritual anak di dunia digital (Gambar 2). Pelatihan ini mengandalkan empat prinsip utama yang dipaparkan oleh Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam Saleh (2018) dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, yaitu pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan.

1. Pendidikan melalui keteladanan

Keteladanan adalah cara paling efektif dalam membentuk karakter anak (Siregar, 2021). Dalam sesi ini, orang tua diminta untuk merefleksikan cara mereka menggunakan gawai. Narasumber menekankan bahwa anak cenderung meniru perilaku orang tua ketika menggunakan teknologi. Oleh karena itu, orang tua perlu menunjukkan disiplin digital, seperti tidak mengambil ponsel saat berinteraksi dengan anak atau makan bersama keluarga. Widiyanto (2023) menyatakan bahwa keteladanan orang tua yang konsisten menjadi fondasi utama untuk membangun perilaku positif anak.

2. Pendidikan melalui pembiasaan

Pembiasaan positif dilakukan melalui rutinitas sehari-hari, seperti membaca doa sebelum menggunakan perangkat digital, menentukan waktu tanpa gawai, serta membatasi tontonan anak hanya pada konten yang bermanfaat. Shoimah (2018) memaparkan bahwa membiasakan anak sejak dini dapat membentuk kebiasaan jangka panjang yang sulit diubah saat dewasa. Dalam pelatihan, orang tua dilatih menyusun jadwal harian keluarga berbasis Islam yang mengatur waktu untuk ibadah, belajar, bermain, dan penggunaan gawai.

3. Pendidikan melalui nasihat

Metode ini menekankan komunikasi lembut dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak. Nasution (2024) menjelaskan bahwa nasihat adalah cara membimbing hati anak agar memahami kebaikan tanpa merasa dipaksa. Siregar (2021) menambahkan bahwa cara nasihat yang penuh kasih sayang akan membuka ruang bagi anak untuk memperbaiki perilakunya. Dalam praktiknya, para peserta diminta membuat kalimat nasihat Islami sederhana, seperti “Gunakan gawai untuk kebaikan, karena Allah menyukai anak yang bijak dan hemat waktu.”

4. Pendidikan melalui pengawasan

Pengawasan dilakukan dengan penuh kasih sayang, yang membantu menanamkan nilai akhlak sejak dini (Yusuf, 2023). Marzuki (2022) mengingatkan bahwa anak lahir dengan fitrah yang baik, tetapi tanpa pengawasan orang tua, mereka rentan terpengaruh oleh lingkungan digital yang negatif. Dalam kegiatan ini, orang tua diajarkan untuk terus memantau penggunaan gawai anak secara aktif, misalnya dengan menonton bersama atau mendiskusikan tontonan tersebut. Harapan dari pengawasan ini adalah membentuk rasa tanggung jawab dan kemampuan mengendalikan diri pada anak.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Parenting Islami

C. Pendampingan Guru dan Evaluasi Perubahan Perilaku Anak

Kegiatan ketiga adalah pendampingan guru PAUD dan mengamati perubahan perilaku anak setelah orang tua mengikuti pelatihan (Gambar 3). Guru dianggap sebagai mitra penting untuk melihat dampak dari cara orang tua membesarkan anak di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan selama empat minggu dengan mengamati secara harian perilaku anak, fokus belajarnya, dan interaksi sosialnya.

Hasil observasi menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan pada anak. Guru melaporkan bahwa anak-anak terlihat lebih fokus dalam belajar, lebih mudah dikendalikan, dan lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Beberapa anak yang sebelumnya cenderung tidak aktif kini mulai ikut serta dalam kegiatan kelompok. Guru juga mencatat penurunan hingga 70% dalam tingkat gangguan emosional seperti tantrum dibandingkan sebelum kegiatan dilakukan. Temuan ini memperkuat pendapat Kamilla (2025) bahwa peran orang tua yang aktif dalam membatasi penggunaan gawai dapat meningkatkan interaksi sosial dan stabilitas emosi anak. Selain itu, hasil ini menunjukkan bahwa kerja sama antara orang tua dan guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat.

Guru menyampaikan bahwa penerapan metode keteladanan dan pembiasaan di rumah berpengaruh langsung terhadap perilaku anak di sekolah. Anak-anak yang terbiasa dengan rutinitas teratur di rumah terlihat lebih konsentrasi dan memiliki rasa empati terhadap teman. Dengan demikian, program ini tidak hanya memengaruhi perilaku anak dalam konteks digital, tetapi juga membentuk karakter sosial dan spiritual yang kuat.

D. Keberhasilan Kegiatan

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam menerapkan prinsip Parenting Islam. Sebagian besar peserta (90%) mampu membatasi penggunaan gawai anak sesuai anjuran WHO dan menunjukkan perubahan positif dalam cara mengasuh anak. Guru juga mengonfirmasi adanya peningkatan perilaku prososial, kemampuan fokus belajar, dan stabilitas emosi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Chrisnatalia, dkk (2024) bahwa tanda keberhasilan dalam pelatihan Parenting adalah partisipasi aktif peserta dalam merespon materi dan respon positif dari orang tua terkait pemahaman mereka tentang emosi anak dan kemampuan pengasuhan. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan metode pendidikan

Islam yang diajarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan, yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Nilai-nilai spiritual Islam terbukti efektif dalam membentuk kontrol diri, empati, dan tanggung jawab digital pada anak-anak usia dini.



Gambar 3. Pelaksanaan Pendampingan Guru dan Evaluasi kegiatan

Program Parenting Islam ini juga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat hubungan antara orang tua, guru, dan masyarakat, menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan berkarakter. Dengan menanamkan nilai iman, akhlak, dan kasih sayang dalam pengasuhan, orang tua tidak hanya membentuk perilaku anak yang sehat secara emosional, tetapi juga membimbing mereka menjadi generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bijak dalam menggunakan teknologi.

Kesimpulan

Pendampingan pengasuhan Islami yang melibatkan 20 orang tua dan empat guru di SPS Khulafaur Rasyidin Bekasi memberikan penguatan pemahaman dan praktik dalam mengelola penggunaan gawai anak. Materi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, pembatasan waktu layar, pendampingan konten, dan komunikasi tanpa gawai membantu orang tua menyusun pola pengasuhan digital yang lebih terarah. Secara deskriptif, hasil evaluasi menunjukkan peningkatan penerapan pembatasan waktu layar, pengawasan konten, pengalihan aktivitas digital, dan komunikasi keluarga tanpa gawai. Selama empat minggu pemantauan, guru dan orang tua juga melaporkan kecenderungan perbaikan fokus belajar, interaksi sosial, dan regulasi emosi pada beberapa anak. Namun, data persentase perlu dihitung kembali sesuai jumlah responden dan perubahan perilaku anak masih perlu dikonfirmasi menggunakan instrumen terstandar. Pendampingan lanjutan serta pemantauan yang konsisten antara orang tua dan guru diperlukan agar praktik pengasuhan dan perubahan perilaku anak dapat dipertahankan.

Referensi

- Afifah, S., & Hanifunni'am, F. F. (2021). Konsep pendidikan mental anak usia dini (studi pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*). *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 27–44. <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/727>
- Chrisnatalia, D., Rahayu, A., & Putri, M. K. (2024). Parenting Goes to Museum: Kegiatan Edukasi di Museum untuk Anak dan Orang Tua. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(4), 729–738. <https://doi.org/10.20956/pa.v8i4.14264>
- Erindia, F., Yusuf, A., Tristiana, R. R. D., & Soleha, U. (2024). Analysis of smartphone addiction with anxiety in school-aged children. *Psychiatry Nursing Journal*, 6(1), 45–53. <https://e-journal.unair.ac.id/PNJ/article/view/48033>
- Kamilla, K. N., & Putri, A. A. P. (2025). Dampak kecanduan gawai pada kemampuan regulasi emosi anak usia 4–5 tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 878–888. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1173>
- Mahera, R. (2020). *Hubungan antara kecanduan gawai dengan empati pada siswa SMA IT Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau). <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/12626>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(4), 53–62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Nasution, M. (2024). The impact of smartphone addiction on children in Medan. *INSIS Journal*, 6(2), 101–109. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/18599>
- Nasution, M. H. (2020). Metode nasehat perspektif pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 53–64. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/al-muaddib/article/view/1600>
- Ramadhania, R. N., & Mashudi, E. A. (2023). Ketergantungan gawai terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 8(2), 117–124. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v8i2.503>
- Saleh, S. (2018). Metode Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <http://dx.doi.org/10.30829/taz.v7i2.388>
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1683849&val=11409&title=MENANAMKAN%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20MELALUI%20PEMBIASAAN%20DI%20SEKOLAH>
- Siregar, A. B. A. (2021). Pendekatan pendidikan anak: Keteladanan, nasehat, dan perhatian. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8. <https://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/108>
- Ulfah, E. N. (2021). *Konsep pendidikan anak usia dini dalam kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Skripsi, IAIN Purwokerto). https://repository.uinsaizu.ac.id/view/creators/Ende=3ANurul_Ulfah=3A=3A.html
- UNICEF. (2023). *Children online: Global report on digital access and screen time*. New York: UNICEF Publications. <https://www.unicef.org/innocenti/reports/childhood-digital-world>
- Ulwan, A. N. (1992). *Tarbiyatul aulad fil Islam*. Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, “Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak.

- Widiyanto, B. B., & Nurfaizah, N. (2023). Peran orang tua terhadap pendidikan karakter anak. *Jurnal Dinamika*, 4(1), 63–73. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v4i1.63-73>
- Xie, Q., Wang, T., & Zhang, J. (2023). Parental mediation and children's problematic media use: A survey in China. *Computers in Human Behavior*, 139, 107564.
- Yusuf, M. A., Ekawati, E., & Khotimah, S. H. (2023). Pengaruh pengawasan orang tua terhadap pendidikan akhlak anak. *INTERSTUDIA: Journal of Contemporary Education in Islamic Society*, 1(1), 37–46. <https://journal.alhikmahjkt.ac.id/cgi-sys/suspendedpage.cgi>

Penulis:

Nina Yuminar Priyanti, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti, Bekasi . ninanugrah@gmail.com

Nuligar Hatiningsih Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti, Bekasi. E -mail:

Wening Rahayu Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti, Bekasi. E-mail: wening.rahayu.wr@gmail.com

Childa Kumala Azzahri, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Sakti, Bekasi. E -mail: childa.azzahri@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Priyanti, N. Y., Hatiningsi, N., Rahayu, W., & Azzahri, C.A. (2026). Pendampingan Parenting Islami dalam Mengurai Tantangan Emosi dan Perilaku Anak Akibat Kecanduan Gawai di SPS Khulafaur Rasyidin Bekasi. *Jurnal Panrita Abdi*, 10(3), 573–582